

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian Indonesia perlu didorong untuk meningkatkan produktivitas pertanian agar mampu memenuhi kebutuhan pangan dan sandang bagi masyarakat. Selain itu pembangunan pertanian juga berperan sebagai titik kunci pembangunan ekonomi, semakin meningkat produktivitas pertanian tentu sangat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi. Menurut Antara (2001). Pengembangan sektor pertanian (dalam tidak hanya peningkatan produksi, tetapi juga pengadaan sarana produksi, pengolahan produk, pengadaan modal usaha dan pemasaran produk secara bersama atau bekerjasama dengan pengusaha Menurut Nainggolan & Aritonang (2012) mengungkapkan bahwa strategi pembangunan ekonomi bangsa yang tidak tepat pada masa lalu ditambah dengan krisis ekonomi berkepanjangan, menimbulkan berbagai persoalan ekonomi bagi bangsa Indonesia. Mulai dari masalah kemiskinan, pengangguran, ketimpangan ekonomi, ketidaktahanan pangan, deplesi sumber daya alam yang menyebabkan kemerosotan mutu lingkungan, merupakan sederetan masalah yang mengganggu perekonomian bangsa Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki produk pertanian terbesar, hasil pertanian di Indonesia meliputi komoditas hortikultura, tanaman pangan, dan perkebunan. Penyumbang hasil pertanian terbesar salah satunya yaitu pada komoditas hortikultura. Astawan (2007) mengemukakan bahwa Indonesia memiliki iklim yang baik sehingga menjadikannya sebagai salah satu produsen penghasil buah-buahan terbesar yang lebih dikenal dengan sebutan buah-buahan tropis. Buah-buahan termasuk

dalam kelompok hortikultura yang pengembangannya mendapat perhatian pemerintah. Kebijakan pengembangan buah di Indonesia dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai ekonomis, keunggulan komparatif, dan kesesuaian agroklimat, agribisnis serta agro industri. Terdapat sepuluh buah-buahan yang memiliki volume ekspor tertinggi selama tahun 2008–2012, yaitu manggis, pisang, mangga, nanas, rambutan, lemon, stroberi, semangka, melon, dan pepaya (BPS, 2013).

Jenis buah-buahan yang memiliki produktifitas tertinggi di Indonesia salah satunya buah pisang. Pisang merupakan buah yang mudah ditemui diberbagai wilayah di Indonesia, banyak digemari oleh masyarakat karena rasanya yang enak dan khas serta memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Buah pisang merupakan produk unggulan, dilihat dari produktifitas pisang dari tahun ke tahun selalu meningkat. Menurut Biro Pusat Statistika (2014), tingkat produksi buah pisang pada tahun 2013 sebesar 5.359.126 ton pertahun, dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 6.862.568 ton pertahun. Menurut data Kementerian Pertanian tingkat kebutuhan konsumsi buah pisang segar di Indonesia dalam 5 tahun terakhir selalu menempati posisi tertinggi di antara buah lainnya. Pada tahun 2013 konsumsi pisang mencapai 5,68 kg per kapita per tahun. Sebagian besar anggaran masyarakat untuk membeli buah digunakan untuk membeli pisang sebesar 82,9% dibandingkan dengan buah-buahan lain, sehingga dapat dikatakan bahwa pisang merupakan komoditas buah yang paling disukai oleh masyarakat (Yuliasuti dkk 2014). Pisang tidak hanya bisa dikonsumsi dalam bentuk buah segar, namun bisa diolah menjadi produk olahan yang akan menambah nilai jual pisang.

Pembangunan pertanian juga bisa dimulai dari lingkup kecil yaitu pada pedesaan. Sektor pertanian di pedesaan jika ditangani secara serius, sesungguhnya dapat menjadi strategi untuk *recovery* sekaligus tulang punggung (*back bone*) bagi perkembangan sektor riil dari krisis ekonomi yang dialami Indonesia semenjak pertengahan tahun 1997 (Elizabeth 2008). Hal ini terbukti oleh daya hidupnya yang tinggi, ketika sektor lain ambruk. Ciri khas usaha sektor pertanian salah satunya adalah terlibatnya begitu banyak orang dengan pemilikan sumberdaya dan ketrampilan yang rendah, serta *social network* yang kurang mendukung. Menurut Purnomo & Sudjana (2010) salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian adalah Koperasi Unit Desa (KUD). Undang-Undang No.25 Tahun 1992 menjelaskan tujuan koperasi yaitu memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Badan Pusat Statistika (2015) jumlah total koperasi di Indonesia tahun 2015 secara keseluruhan sebanyak 212.135. Jumlah total tersebut terbagi atas 150.223 koperasi aktif dan 61.912 unit koperasi tidak aktif. Koperasi sebanyak itu tersebar di 34 provinsi. (Times Indonesia, 2016)

Menurut data Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian (Disperindagkoptan) Kota Yogyakarta memiliki 554 koperasi. Namun dari jumlah tersebut, 98 koperasi pasif. Salah satu Koperasi yang masih aktif di Yogyakarta yaitu Koperasi “AMBOY” (Agro Mirasa Boga Bantul Yogyakarta) di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Koperasi ini merupakan usaha dibidang olahan makanan hasil pertanian non gandum yaitu tanaman pisang. Menurut Martauli dkk (2016) pengolahan makanan dan minuman merupakan produk

yang banyak diminati dan memiliki daya serap pasar cukup tinggi, sehingga dengan adanya koperasi yang bergerak di bidang pengolahan makanan dapat menambah profit bagi masyarakat. Koperasi “AMBOY” dibentuk oleh lembaga petani, forum bisnis petani, gapoktan dan Forum Organisasi Petani Bantul pada tanggal 19 April 2012 di BKP3 Kabupaten Bantul. Koperasi ini diketuai oleh “Simbah” Lasiyo dibantu dengan 30 anggota petani. Sampai sekarang Koperasi “AMBOY” masih terus berkembang dan memiliki manajemen yang baik.

Masyarakat Desa Sidomulyo mayoritas bekerja sebagai petani pisang. Menurut Profil Desa dan Kelurahan Desa Sidomulyo 2017 produktifitas tanaman pisang di Desa Sidomulyo mencapai 250 ton pertahun. Dari jumlah tersebut masih banyak Petani di Desa Sidomulyo yang menjual dalam bentuk mentah. Penghasilan yang didapat dari tanaman pisang sangat sedikit bahkan belum dapat memenuhi kebutuhan hidup. Untuk menambah perekonomian keluarga, petani pisang di Desa tersebut memilih bergabung dengan Koperasi “AMBOY”. Dengan bergabung di Koperasi tersebut petani bisa belajar mengolah pisang menjadi berbagai macam olahan yang bisa menambah nilai jual pisang. Namun tidak semua masyarakat petani pisang bergabung dengan Koperasi “AMBOY”. Untuk itu perlu diketahui karakteristik anggota koperasi serta bagaimana sikap petani pisang dengan adanya Koperasi “AMBOY” dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap petani pisang terhadap Koperasi “AMBOY”.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik anggota Koperasi “AMBOY”
2. Mengetahui sikap petani pisang terhadap Koperasi “AMBOY”
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani pisang terhadap Koperasi “AMBOY”

C. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi untuk lebih memperhatikan kelembagaan pertanian, baik melalui pemberian bantuan modal, fasilitas sarana produksi, ataupun pelatihan.
3. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai sumber informasi maupun referensi untuk penelitian sejenis